

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek yang didapatkan melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Agustini,2014:16).

2. Tingkat Pengetahuan

Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan (Agustini,2014) yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya yang didapat setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu obyek bukan sekedar tahu dan dapat menyebutkan suatu obyek, tetapi orang tersebut harus dapat menafsirkan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan bila orang yang telah memahami obyek yang dimaksud lalu dapat menggunakan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan, memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu yang diketahui.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau mencari hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap obyek tertentu.

3. Sumber Pengetahuan

Menurut Suhartono Suparlan, Ph.D. (2007), sumber pengetahuan berasal dari :

- a. Kepercayaan yang berdasarkan tradisi
- b. Kebiasaan-kebiasaan dan agama
- c. Panca indera/pengalaman
- d. Akal pikiran
- e. Intuisi individual

Pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan dan kebiasaan menunjukkan bahwa pengetahuan itu diperoleh melalui cara mewarisi hal yang berlaku dalam adat istiadat, kebiasaan, dan kehidupan agama. Biasanya sumber pengetahuan ini banyak berkaitan dengan norma atau kaidah untuk membentuk sikap, cara dan tingkah laku.

Beberapa filsuf menyebutkan bahwa sumber pengetahuan adalah akal budi atau rasio. Akal budi memiliki fungsi penting dalam proses pengetahuan yang membuat seseorang dapat berfikir logis. Beberapa filsuf lainnya berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman inderawi. Pengetahuan pada dasarnya bersandar dan bergantung pada panca indera serta pada pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

Sedangkan pengetahuan yang berasal dari intuisi merupakan pengetahuan yang berasal dari bagian kejiwaan yang bersifat batiniah. Manusia seringkali bertindak berdasarkan pengetahuan intuisinya, dan sering pula pengetahuannya benar. Oleh karena itu, orang perlu melatih kepekaan intuisinya agar mampu mendapat pengetahuan yang lengkap (Suhartono Suparlan, 2007 dalam Mufid, 2015:28).

B. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh suatu data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, sehingga responden bisa langsung memberikan jawaban pada kuesioner tersebut (Notoatmodjo,2012:152).

Menurut Arikunto (2010) skala pengukuran dilakukan dengan skor setiap pilihan. Tingkatan pengetahuan yaitu (1) berpengetahuan kurang jika jawaban tepat kurang dari 56% (2) pengetahuan cukup jika jawaban tepat 56%-75% dan (3) pengetahuan baik jika jawaban tepat 76%-100% (Arikunto, 2010 dalam Handini, Sukesni, Astuti, 2019:31).

Menurut Nursalam (2008) tingkatan pengetahuan yaitu (1) pengetahuan kurang jika persentase <56% (2) pengetahuan cukup jika persentase 56%-75% dan (3) pengetahuan baik jika persentase 76%-100% (Nursalam,2008:120).

C. Obat

1. Pengertian Obat

Obat adalah bahan atau campuran bahan, yang merupakan produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes RI No. 73/2016:1(6)).

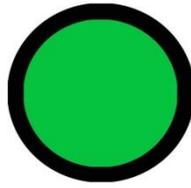
2. Penggolongan Obat

a. Penggolongan Obat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 917/Menkes/X/1993. Penggolongan obat ini terdiri atas:

1) Obat Bebas

Obat bebas yaitu obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Obat ini tergolong obat yang paling aman, dapat dibeli di apotek dan bahkan obat ini juga dijual di warung-warung. Obat bebas biasanya digunakan untuk mengobati dan meringankan gejala penyakit. Tanda khusus untuk obat bebas adalah berupa lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh : Paracetamol (Nuryati, 2017:16).

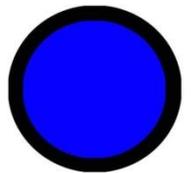


Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.1 Logo Obat Bebas.

2) Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang dalam jumlah tertentu aman dikonsumsi namun jika terlalu banyak akan menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh. Tidak diperlukan resep dokter untuk membeli obat bebas terbatas. Obat bebas terbatas memiliki peringatan pada kemasannya, yaitu P No 1 sampai P No 6. Disimbolkan dengan lingkaran biru tepi hitam. Contoh: CTM[®] (Nuryati, 2017:16).



Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas.

3) Obat Keras

Obat keras adalah obat yang memiliki efek berbahaya sehingga pemakaiannya harus di bawah pengawasan dokter dan obat hanya dapat diperoleh dari fasilitas pelayanan kesehatan seperti apotek, puskesmas, klinik, instalasi farmasi rumah sakit dan fasilitas lain dengan menggunakan resep dokter. Jika obat ini digunakan sembarangan dapat memperparah penyakit hingga menyebabkan kematian. Obat keras ditandai dengan lingkaran merah tepi hitam yang ditengahnya terdapat huruf "K" berwarna hitam. Contoh : Amoxicillin (Nuryati, 2017:17).



Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.3 Logo Obat Keras.

5) Obat Wajib Apotek

Obat wajib apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker penanggungjawab apotek tanpa menggunakan resep dokter. Obat wajib apotek dibuat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengobati dirinya sehingga tercipta budaya pengobatan sendiri yang tepat, aman, dan rasional (Nuryati,2017:17)

6) Obat Psikotropika

Psikotropika merupakan zat atau obat yang berkhasiat untuk memberikan pengaruh secara selektif pada sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Obat golongan psikotropika masih digolongkan obat keras sehingga disimbolkan dengan lingkaran merah bertuliskan huruf “K” ditengahnya. Contoh : Alprazolam (Nuryati, 2017:17).



Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.4 Logo Obat Psikotropika.

7) Obat Narkotika

Narkotika merupakan obat yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran dari mulai penurunan sampai hilangnya kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika disimbolkan dengan lingkaran merah yang ditengahnya terdapat simbol palang (+). Contoh : Codein (Nuryati, 2017:17).



Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.5 Logo Obat Narkotika.

b. Penggolongan Obat berdasarkan Jenis

1) Obat Generik tanpa logo

Obat generik tanpa logo adalah obat dengan nama yang sesuai dengan penamaan zat aktif sediaan yang ditetapkan oleh farmakope indonesia dan INN (*International non-proprietary Names*) dari WHO, tidak memakai nama dagang maupun logo produsen (Nuryati,2017:19).

2) Obat Generik berlogo

Obat generik berlogo adalah obat generik yang mencantumkan logo produsen (tapi tidak memakai nama dagang), misalkan sediaan obat generik dengan nama amoxicillin (ada logo produsen Kimia Farma) (Nuryati,2017:19).

3) Obat Merek dagang (*branded drugs*)

Obat merek dagang adalah obat yang telah habis masa patennya dan diberi nama sesuai dengan nama sediaan yang ditetapkan pabrik pembuat dan terdaftar di departemen kesehatan, obat merek dagang disebut juga obat merek terdaftar (Nuryati,2017:19).

4) Obat Paten

Obat paten adalah obat yang masih memiliki masa paten. Hak paten yang diberikan kepada industri farmasi pada obat baru yang ditemukannya melalui sebuah riset. Industri farmasi tersebut diberi hak paten untuk memproduksi dan memasarkannya, setelah melalui berbagai tahapan uji klinis sesuai aturan yang telah ditetapkan secara internasional. Obat yang telah diberi hak paten tidak boleh diproduksi dan dipasarkan dengan nama generik oleh industri farmasi lain tanpa izin pemilik hak paten. Berdasarkan UU No 14 tahun 2001, tentang paten, masa hak paten berlaku 20 tahun (pasal 8 ayat 1) dan bisa juga 10 tahun (pasal 9) (Nuryati,2017:19).

5) Obat *Me Too*

Obat mitu atau obat *me too* adalah obat yang telah habis masa patennya yang diproduksi dan dijual pabrik lain dengan merek dagang yang ditetapkan pabrik lain tersebut, di beberapa negara barat disebut *branded generic* atau tetap dijual dengan nama generik (Nuryati,2017:19).

6) Obat Tradisional

Obat tradisional adalah obat yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan sediaan galenik, pemanfaatan obat tradisional biasanya berdasarkan pengalaman empiris turun temurun (Nuryati,2017:20).

7) Obat Jadi

Obat jadi adalah obat dalam keadaan murni atau campuran dalam bentuk berbagai sediaan seperti serbuk, emulsi, suspensi, salep, krim, tablet, suppositoria, injeksi dan lainnya yang mana bentuk obat tersebut tercantum dalam farmakope Indonesia (Nuryati,2017:20).

8) Obat Baru

Obat baru adalah obat yang terdiri dari satu atau lebih zat, baik yang berkhasiat maupun tidak berkhasiat misalnya pengisi, pelarut atau komponen lainnya yang belum dikenal, hingga tidak diketahui khasiat dan keamanannya (Nuryati,2017:20).

9) Obat Esensial

Obat esensial adalah obat yang paling banyak dibutuhkan untuk pelaksanaan pelayanan kesehatan masyarakat banyak, meliputi diagnosa, profilaksi terapi dan rehabilitasi, misalkan di Indonesia : obat TBC, antibiotik, vaksin, obat generik dan lain-lain (Nuryati,2017:20).

D. Obat Generik

Obat generik adalah obat yang dibuat sama dengan obat bermerek yang telah disetujui dalam bentuk sediaan, keamanan, kekuatan, cara pemberian, kualitas, dan karakteristik kinerja obat dalam manfaatnya untuk mengatasi suatu penyakit (FDA^b,2018).

Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan INN (*International Non-proprietary Names*) dari WHO berdasarkan zat kimia yang dikandungnya. Farmakope adalah buku yang

berisi pembakuan bahan kimia dan disahkan berdasarkan undang-undang. Nama generik adalah nama resmi yang dipakai dan dikenal seluruh dunia. Tujuan pemberian nama generik adalah untuk memberikan maksud yang sama pada semua orang mengenai suatu zat kimia tertentu sehingga mudah membedakan satu zat kimia dengan zat kimia yang lain. Dengan demikian, membedakan di antara obat-obat generik akan lebih mudah daripada membedakan obat-obat dengan nama dagang yang sangat banyak jumlahnya (Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK Unsri,2009:9).

Obat generik dibagi menjadi obat generik tanpa logo produsen dan obat generik dengan logo produsen. Obat generik tanpa logo produsen mencantumkan logo generik namun tidak mencantumkan logo produsen, sedangkan obat generik dengan logo produsen mencantumkan logo produsen (misalkan Kimia Farma) dan logo generik (Nuryati,2017:19).

Contoh obat generik seperti amoxicillin, paracetamol, ambroxol, amlodipin, methylprednisolon, chlorpheniramine maleat, glibenklamid dan lain-lainnya (IAI,2017).



Sumber : <https://bit.ly/38zLgD4>

Gambar 2.6 Contoh Obat Generik tanpa Logo Produsen.



Sumber : <https://bit.ly/3hnJ6ss>

Gambar 2.7 Contoh Obat Generik dengan Logo Produsen.

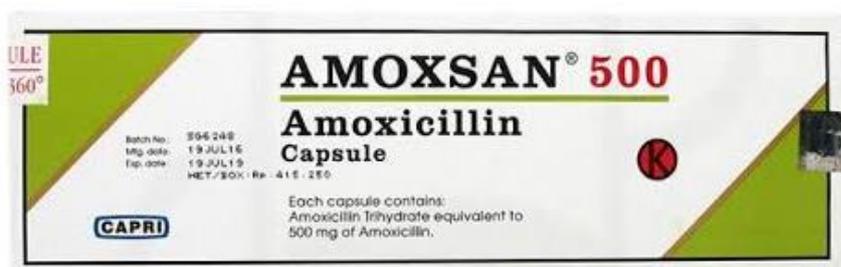
E. Obat Merek Dagang

Obat bermerek dagang (*branded drug*) adalah obat jadi yang dipasarkan dengan merek dagang (*proprietary name*) yang diberikan oleh produsen, dan juga disertai dengan logo pabrik yang sudah didaftarkan di departemen kesehatan. (Wibowo,2010:42).

Obat merek dagang, memiliki kandungan zat aktifnya yang sama dengan obat generik, namun diberi merek dagang, disertai kemasan yang menarik dan harus dipromosikan atau dipasarkan oleh perusahaan farmasi. Zat aktif Amoxicillin misalnya, oleh pabrik A diberi merek Inemicillin[®], sedangkan pabrik B memberi nama Gatoticilin[®], dan seterusnya sesuai keinginan pabrik obat. Dari berbagai merek tersebut, bahannya sama, yaitu Amoxicillin (Handy,2016:84).

Nama merek dikembangkan oleh perusahaan yang memiliki persetujuan untuk obat tersebut dan menjadikannya sebagai properti eksklusif perusahaan tersebut, dan tidak bisa ditiru oleh perusahaan lain. Nama merek biasanya menarik, seringkali terkait dengan tujuan penggunaan obat, dan relatif mudah diingat. Nama merek seringkali menunjukkan karakteristik obat tersebut. Misalnya, Lopressol[®] menurunkan tekanan darah yang mengandung metoprolol, Glukotrol[®] mengontrol kadar gula darah (glukosa) tinggi yang mengandung glipizide, dan Skelaxin[®] melemaskan otot rangka yang mengandung

metaxalone. Terkadang, nama merek hanya merupakan versi singkat dari nama generik obat tersebut misalnya, Minocin[®] untuk Minocycline (MSD,2020).



Sumber : <https://bit.ly/3kl3dYd>

Gambar 2.8 Contoh Obat Merek Dagang.

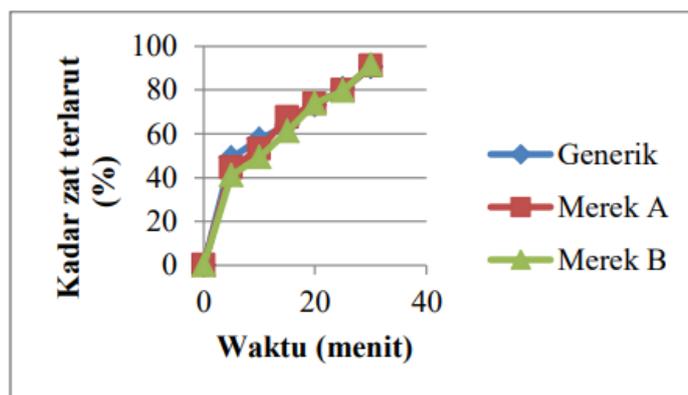
F. Perbandingan Obat Generik dan Obat Merek Dagang

1. Mutu Obat Generik dan Obat Merek Dagang

Obat yang bermutu harus memenuhi syarat yang dinilai dari proses produksi sesuai dengan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) sehingga memenuhi persyaratan aman, berkhasiat tinggi dan dapat diterima oleh masyarakat (Permenkes RI No. 1010/2008:4(b)).

Kualitas obat generik tidak kalah dengan obat bermerek karena dalam memproduksinya perusahaan farmasi yang bersangkutan harus melengkapi persyaratan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Selain itu juga ada persyaratan untuk obat yang disebut uji Bioavailabilitas/Bioekivalensi (BA/BE) yang harus ditunjukkan ke BPOM saat registrasi obat (Wibowo,2010:49).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Illiyin, Mahmudah dan Zubaydah mengenai penentuan ekivalensi antar tablet salbutamol generik dan merek dagang didapatkan hasil bahwa sampel memenuhi kadar uji disolusi yakni lebih dari 80% zat aktif terlarut setelah 30 menit. Uji disolusi merupakan suatu metode yang digunakan dalam pengukuran kecepatan pelepasan dan kelarutan zat berkhasiat dari sediaan yang menentukan bioavailabilitas obat. Pengujian bioavailabilitas tablet salbutamol sulfat generik terhadap merek A sebesar 101,580 dan tablet generik terhadap merek B sebesar 105,275. Berdasarkan statistik maka tidak ada perbedaan yang bermakna atau ekivalen secara farmasetik (Illiyin, Mahmudah, Zubaydah,2017)



Sumber : Akib,Mahmudah,Zubaydah,2017

Gambar 2.9 Profil Disolusi Tablet Salbutamol.

Obat generik bekerja dengan cara yang sama dan memberikan manfaat klinis yang sama seperti versi mereknya. Obat generik sama dengan obat bermerek baik dari segi dosis, keamanan, efektifitas, kekuatan, stabilitas, serta cara pemakaian. Obat generik menggunakan bahan aktif yang sama dengan obat bermerek dan bekerja dengan cara yang sama, sehingga memiliki risiko dan manfaat yang sama dengan obat bermerek (FDA^b,2018).

Dalam hal pendaftaran obat generik, pendaftar sudah memiliki obat bermerek dengan zat aktif yang sama, obat generik yang diregistrasi harus dibuat dengan formula, sumber bahan baku, spesifikasi obat, mutu, spesifikasi kemasan, proses produksi, dan menggunakan fasilitas produksi yang sama (Peraturan Kepala BPOM Nomor 24/2017:23(4)).

Tidak ada perbedaan zat berkhasiat antara obat generik dan obat merek, bedanya hanya obat merek dagang diberi merek. Obat generik menggunakan nama zat berkhasiatnya dan mencantumkan logo perusahaan farmasi yang memproduksinya pada kemasan obat, sedangkan obat bermerek adalah obat yang diberi merek dagang oleh perusahaan farmasi yang memproduksinya (Wibowo,2010:46).

2. Harga Obat Generik dan Obat Merek Dagang

Harga obat generik dikendalikan oleh pemerintah untuk menjamin akses masyarakat terhadap obat. Oleh karena itu sejak 1985 pemerintah menetapkan penggunaan obat generik pada fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Hal ini menyebabkan harga obat generik jauh berbeda dengan obat merek dagang

sehingga dapat diakses oleh masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah (Wibowo,2010:48).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan harga obat. Obat generik tidak dipromosikan, oleh karena itu obat generik bebas biaya promosi. Demikian pula obat generik tidak dikemas mewah, kemasannya hanya seperlunya untuk melindungi obat agar tidak berkurang mutunya selama penyimpanan dan pendistribusian. Sebaliknya obat bermerek selalu dipromosikan sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar. Proporsi biaya iklan obat dapat mencapai 20-30%, sehingga biaya iklan obat akan mempengaruhi harga obat secara signifikan. Disamping itu hampir semua obat bermerek dikemas dengan kemasan yang cukup mewah (Wibowo,2010:60).

Salah satu contohnya, obat diabetes Glibenclamid generik yang harganya hanya Rp150,- per butir. Sedangkan obat diabetes merek A harganya sekitar Rp3.700,- per butir. Sangat jauh berbeda, selisih harganya lebih dari 20 kali lipat. Itu sebabnya pemerintah dan lembaga-lembaga pemberdayaan konsumen lainnya sangat gencar menganjurkan untuk menggunakan obat generik sebagai pilihan pertama apabila kita membutuhkan obat (Wibowo,2010:59).

G. Mahasiswa

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada perguruan tinggi tertentu (UU No. 12/2012:I:1(15)).

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat dimana status tersebut diperoleh karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat. Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Gafur,2015:17).

H. Politeknik Kesehatan Tangjungkarang

Poltekkes Tangjungkarang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kemenkes RI yang bertanggung jawab kepada Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (BPPSDM) Kementerian Kesehatan

(Kemenkes RI) yang mempunyai tugas pokok dan fungsi menghasilkan lulusan tenaga kesehatan yang berkualitas. Poltekkes Tanjungkarang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia nomor : 298/Menkes-Kesos/SK/IV/2001 tanggal 16 April 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesehatan.

Berdasarkan surat keputusan tersebut Poltekkes Tanjungkarang mengelola 15 Program Studi, prodi di dalam domisili terdapat 12 Prodi yaitu DIII Keperawatan Tanjungkarang, DIV Keperawatan Tanjungkarang, DIII Kebidanan Tanjungkarang, DIV Kebidanan Tanjungkarang, DIII Kesehatan Lingkungan, DIV Kesehatan Lingkungan, DIII Keperawatan Gigi, DIII Analisis Kesehatan, DIV Analisis Kesehatan, DIII Gizi, DIII Teknik Gigi dan DIII Farmasi, sedangkan prodi di luar domisili terdiri dari 3 prodi, yaitu Prodi DIII Keperawatan Kotabumi, DIII Kebidanan Metro dan Prodi DIV Kebidanan Metro (Tim Penyusun Renstra,2018:1).

I. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan sudah cukup baik untuk menilai variabel yang kita teliti. Kuesioner dinyatakan valid jika kuesioner efektif untuk menilai variabel yang diteliti. Uji validitas menggunakan responden yang memiliki karakteristik inklusi dan eksklusi yang sama dengan sampling. Apabila pertanyaan tidak valid maka pertanyaan yang tidak valid harus dibuang atau memodifikasinya untuk diuji kembali setelah diperbaiki (Prihatini,2016:55).

Untuk mengetahui validitas kuesioner dilakukan dengan memasukkan data ke dalam aplikasi SPSS (Sufren dan Yonathan,2014:56).

Ketentuan hasil uji validitas :

- Bila korelasi diatas atau sama dengan 0,2 maka pertanyaan valid
- Bila korelasi kurang dari 0,2 maka pertanyaan tidak valid

Pertanyaan yang sudah valid kemudian secara bersama-sama diukur reliabilitasnya Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap masalah yang sama dengan alat ukur yang sama. Pertanyaan dikatakan

reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Hastono,2007:53).

Teknik-teknik pengukuran reliabilitas antara lain :

1. Teknik *Alpha Cronbach*

Teknik ini digunakan untuk menentukan bila jawaban yang diberikan berbentuk skala seperti 1-3, 1-5, 1-7, serta jawaban responden yang menginterpretasikan penilaian sikap. Instrumen dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6.

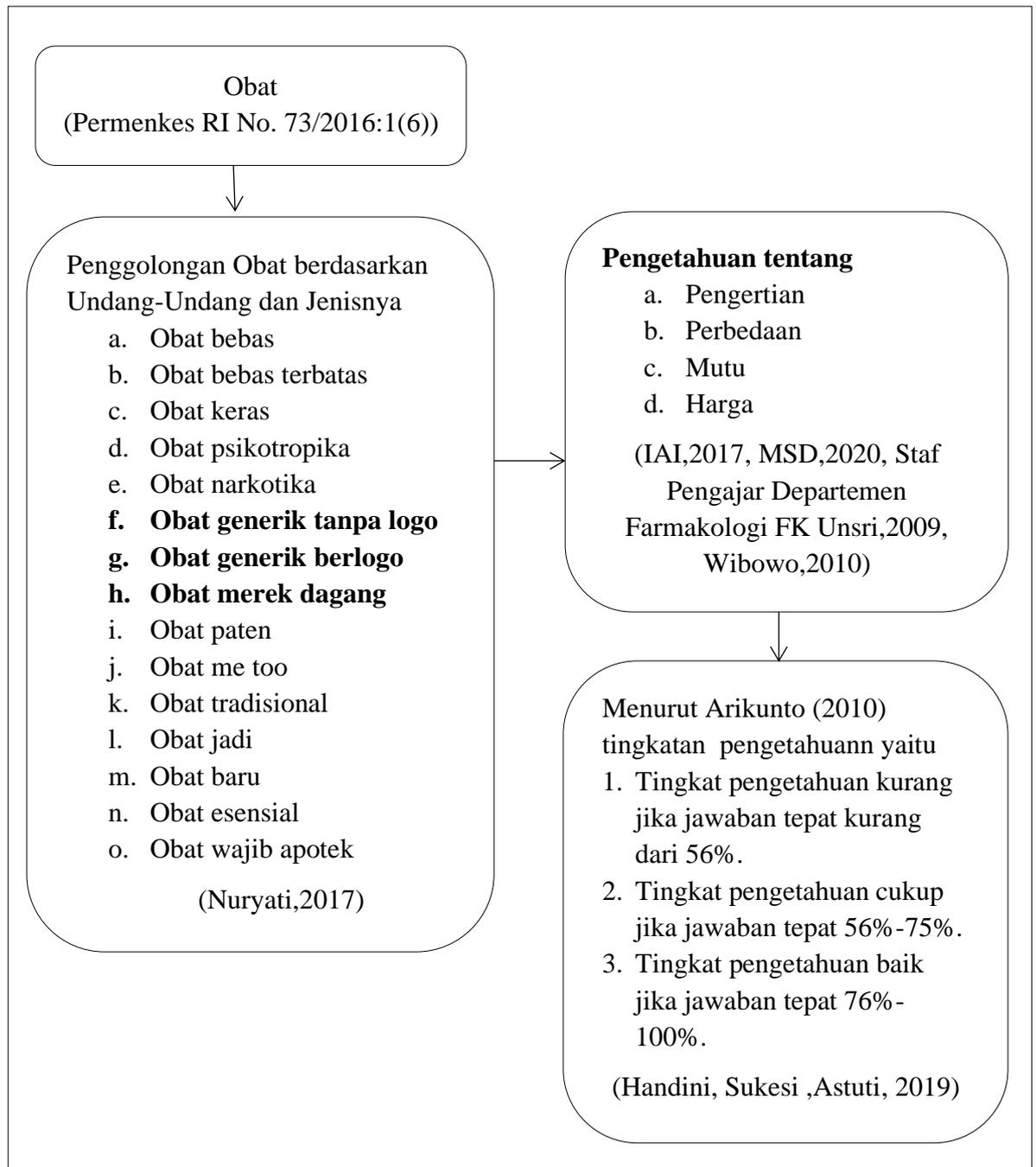
2. Teknik *Test-Retest*

Test retest dilakukan dengan cara melakukan pengukuran dengan alat ukur sebanyak dua kali pada responden yang sama dengan pengukuran sebelumnya, namun dengan waktu yang berbeda. Selang waktu pengukuran yang pertama dan kedua adalah 15 hari. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan percobaan berikutnya. Apabila korelasi lebih besar dari r tabel maka instrumen reliabel.

3. Teknik *Sperman Brown*

Teknik ini dilakukan dengan dua acara. Teknik belahan ganjil-genap dengan mengelompokkan soal menjadi nomor ganjil dan nomor genap. Teknik belahan awal-akhir dengan mengelompokkan pertanyaan nomor satu sampai $\frac{1}{2}n$ dan $\frac{1}{2}n$ sampai nomor terakhir (Siregar,2013:56).

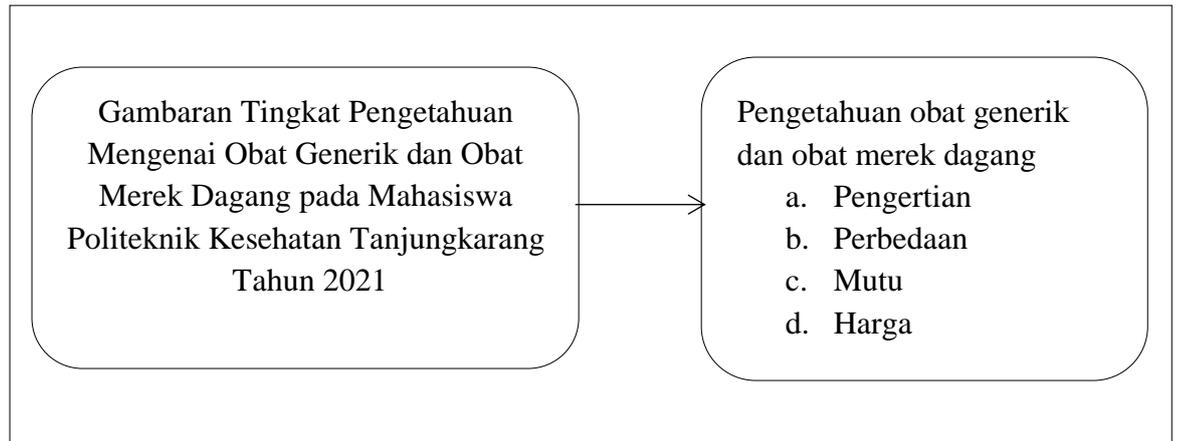
J. Kerangka Teori



Sumber : Handini, Sukesi , Astuti, 2019, IAI,2017, MSD,2020, Nuryati,2017, Permenkes RI No. 73/2016:1(6)), Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK Unsri,2009, Wibowo,2010.

Gambar 2.10 Kerangka Teori.

K. Kerangka Konsep



Gambar 2.11 Kerangka Konsep.

L. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Karakteristik Responden a. Program Studi	Jenjang pendidikan tempat mahasiswa kuliah sesuai dengan minatnya.	Survei	Kuesioner	1.D3 Farmasi 2.D3 Teknologi Laboratorium Medis 3.D3 Kesehatan Gigi 4.D3 Teknik Gigi 5.D3 Kebidanan Tanjungkarang 6.D3 Kebidanan Metro 7.D3 Keperawatan Tanjungkarang 8.D3 Keperawatan Kotabumi 9.D3 Gizi 10.D3 Sanitasi Lingkungan	Nominal
	c.Jenis Kelamin	Identitas gender responden	Survei	Kuesioner	1.Laki-laki 2.Perempuan	Nominal
2.	Pengetahuan a. Pengertian Obat Generik dan Obat Merek Dagang	Pengetahuan seseorang mengenai definisi obat generik dan obat merek dagang	Survei	Kuesioner	Pertanyaan positif 1 = Benar 0 = Salah Skor 1.Kurang bila skor <56%. 2.Cukup bila skor 56-75%. 3.Baik bila skor 76-100%.	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	b.Perbedaan Obat Generik dan Obat Merek Dagang	Pengetahuan seseorang untuk dapat membedakan mana yang termasuk obat generik dan obat merek dagang	Survei	Kuesioner	Pertanyaan positif 1 = Benar 0 = Salah Skor 1.Kurang bila skor <56%. 2.Cukup bila skor 56-75%. 3.Baik bila skor 76-100%.	Ordinal
	c.Mutu Obat Generik dan Obat Merek Dagang	Pengetahuan seseorang mengenai mutu obat generik dan obat merek dagang yang meliputi keamanan, khasiat dan keefektifan obat	Survei	Kuesioner	Pertanyaan positif 1 = Benar 0 = Salah Pertanyaan negative 1 = Salah 0 = Benar Skor 1.Kurang bila skor <56%. 2.Cukup bila skor 56-75%. 3.Baik bila skor 76-100%.	Ordinal
	d.Harga Obat Generik dan Obat Merek Dagang	Pengetahuan seseorang mengenai perbandingan harga obat generik dan obat merek dagang	Survei	Kuesioner	Pertanyaan positif 1 = Benar 0 = Salah Pertanyaan negative 1 = Salah 0 = Benar Skor 1.Kurang bila skor <56%. 2.Cukup bila skor 56-75%. 3.Baik bila skor 76-100%.	Ordinal